

FETISISME SAMURAI DALAM NOVEL *TOKAIDO INN* KARYA DOROTHY DAN THOMAS HOBLER

In'ami Muhammad Fadlly Rohman¹, Akhmad Tabrani, S. S., M.Pd², Elva Riezky Maharany, M.Pd.³
¹²³Universitas Islam Malang
E-mail: inami.fadly@gmail.com, Telp: +62 813-3313-0179

Abstrak

Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang mencerminkan keindahan dan gambaran kehidupan, baik dari pengalaman langsung pengarang maupun imajinasinya. Sebagai dokumen sosial budaya, karya sastra mencerminkan kehidupan nyata yang diperkaya dengan imajinasi pengarang. Novel *Tokaido Inn* karya Dorothy dan Thomas Hoobler tidak hanya menyajikan cerita menarik tetapi juga menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Jepang pada masa Edo, termasuk kendali Keshogunan Tokugawa, kelas sosial samurai, dan peran geisha. Penelitian ini menggunakan teori Fetisisme Karl Marx untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sosial budaya dalam novel tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, yang menekankan pada penggambaran data melalui kata-kata. Elemen fetisisme dalam novel ini, terutama yang terkait dengan budaya samurai, digambarkan melalui deskripsi fisik dan situasi dramatis tokoh-tokohnya. Samurai dalam novel ini ditampilkan dengan keanggunan, keperkasaan, dan nilai-nilai kehormatan yang kuat, serta atribut seperti pedang (katana) yang mencerminkan ketajaman dan kekuatan. Nilai-nilai bushido seperti keberanian, kesetiaan, dan keteladanan sangat menonjol, mempengaruhi tindakan dan pilihan hidup para tokoh. Penelitian ini memberikan wawasan tentang fetisisme samurai dan nilai-nilai bushido dalam konteks sosial budaya Jepang pada abad ke-18, seperti yang digambarkan dalam "*Tokaido Inn*."

Kata Kunci : *Fetisisme, Samurai, Tokaido Inn*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan dan gambaran kehidupan, baik yang dialami langsung maupun tidak langsung oleh pengarangnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sosial budaya yang mencerminkan kehidupan nyata, meskipun diperkaya dengan unsur imajinasi. Novel *Tokaido Inn* karya Dorothy dan Thomas Hoobler merupakan contoh yang jelas tentang bagaimana sebuah karya sastra dapat menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Jepang pada masa Edo. Novel ini tidak hanya menyampaikan tema cerita melalui gaya penyampaian yang menarik tetapi juga mencerminkan berbagai aspek budaya dan sejarah, seperti kendali Keshogunan Tokugawa, kelas sosial samurai, dan peran geisha.

Pada masa Edo, seluruh aspek kehidupan masyarakat Jepang dikendalikan oleh Keshogunan Tokugawa yang berpusat di Edo (sekarang Tokyo). Berbagai peraturan dibuat untuk mengendalikan masyarakat, termasuk golongan samurai. Akibatnya, Jepang berada dalam keadaan damai, meskipun golongan samurai tidak lagi perlu turun ke medan perang. Namun, mereka tetap menjadi golongan terhormat dan ditempatkan sebagai kelas teratas dalam stratifikasi sosial masyarakat saat itu. Berdasarkan kenyataan sosial tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi tentang "Fetisisme Samurai dalam Novel *Tokaido Inn* Karya Dorothy dan Thomas Hoobler."

Sugihastuti (2009) berpendapat bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cerminan kehidupan sehari-hari yang mewakili interaksi antar individu, antar kelompok, atau antara individu dengan kelompok. Sastra adalah ekspresi kehidupan yang sarat dengan nilai seni dan keindahan estetis. Dalam penulisan novel, seorang pengarang menggunakan imajinasi dan kreativitasnya untuk menciptakan cerita yang menarik dan kaya akan makna. Warsiman (2016) menyatakan bahwa sastra adalah hasil dari pemikiran kreatif yang diekspresikan melalui bahasa, dan Soedjarwo (2004) menambahkan bahwa sastra dianggap sebagai seni bahasa.

Tokaido Inn adalah novel pertama dalam seri "The Samurai Mysteries" yang berlatar belakang Jepang pada abad ke-18. Cerita mengikuti perjalanan seorang remaja bernama Seikei, anak seorang pedagang teh, yang bermimpi menjadi seorang samurai. Novel ini tidak hanya menawarkan cerita yang menarik tetapi juga memberikan gambaran yang kaya tentang kehidupan di Jepang pada masa Edo, termasuk perbedaan sosial, kelas samurai, dan peran geisha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam novel *Tokaido Inn* karya Dorothy dan Thomas Hoobler, khususnya yang berkaitan dengan fetisisme samurai. Dengan menggunakan konsep fetisisme dari perspektif antropologi dan sosiologi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen fetisisme muncul dalam deskripsi tokoh dan situasi, serta bagaimana fetisisme samurai mempengaruhi perkembangan cerita dan karakter dalam alur novel. Fetisisme dalam konteks novel ini mengacu pada penghormatan dan pemujaan terhadap objek tertentu yang dianggap memiliki kekuatan atau semangat, terutama yang terkait dengan budaya samurai. Dalam menganalisis fetisisme pada novel *Tokaido Inn*, digunakan konsep fetisisme antropologi. Fetisisme adalah keyakinan terhadap keberadaan kekuatan supranatural dalam suatu benda tertentu, dan segala aktivitas yang dilakukan untuk memanfaatkan benda-benda tersebut guna memperoleh kekuatan gaib.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial dan budaya masyarakat, serta dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya. Novel *Tokaido Inn* menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang pada masa Edo, ketika kendali berada di tangan Keshogunan Tokugawa. Penelitian ini melihat pentingnya memahami bagaimana nilai-nilai budaya tradisional seperti fetisisme samurai direpresentasikan dalam karya sastra, mengingat peran penting yang dimainkan oleh samurai dalam struktur sosial dan budaya Jepang pada masa itu.

Penelitian ini memberikan manfaat yang luas dan mencakup berbagai aspek. Untuk guru dan tenaga pendidik, penelitian ini memberikan sumber belajar yang berharga, khususnya bagi guru Bahasa Indonesia yang mengajar sastra. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep fetisisme dalam karya sastra, sekaligus memperkaya wawasan siswa tentang budaya dan sejarah Jepang. Dengan memahami nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam novel, guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka.

Bagi pengapresiasi sastra, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana elemen-elemen fetisisme samurai diintegrasikan ke dalam narasi sastra. Para pengapresiasi sastra akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara-cara pengarang menggambarkan nilai-nilai budaya dan sosial dalam karyanya. Hal ini dapat memperkaya pengalaman membaca mereka dan meningkatkan apresiasi terhadap keindahan dan kompleksitas karya sastra. Penelitian ini juga membuka jalan bagi studi-studi lebih lanjut tentang fetisisme dalam konteks sastra dan budaya lainnya. Dengan menyediakan kerangka analisis yang menggunakan konsep fetisisme dari perspektif antropologi dan sosiologi, Penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti yang ingin mengeksplorasi topik-topik serupa. Selain itu, penelitian ini juga mendorong pengembangan kajian sastra yang lebih

luas dan mendalam, yang dapat mengungkapkan berbagai dimensi budaya dan sosial yang terkandung dalam karya sastra.

Penelitian ini mengkaji bagaimana fetisisme samurai direpresentasikan dalam novel *Tokaido Inn* karya Dorothy dan Thomas Hoobler. Novel ini, yang berlatar belakang pada masa Edo di Jepang, menggambarkan berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Jepang, khususnya yang berkaitan dengan kelas samurai. Penelitian ini berfokus pada analisis elemen-elemen fetisisme samurai yang muncul dalam deskripsi tokoh-tokoh dan situasi dalam novel tersebut. Masalah umum yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana fetisisme samurai digambarkan dalam novel *Tokaido Inn*. Secara khusus, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penting untuk dianalisis lebih lanjut. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen fetisisme samurai yang muncul dalam deskripsi tokoh-tokoh dan situasi dalam novel *Tokaido Inn*. Kedua, penelitian ini berusaha untuk memahami bagaimana fetisisme samurai dan konsep kehormatan diintegrasikan dalam narasi novel tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang representasi fetisisme samurai dalam karya sastra, serta menggali nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam novel *Tokaido Inn*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian sastra dan budaya, serta memberikan manfaat praktis bagi guru, pengapresiasi sastra, dan peneliti lainnya.

KAJIAN TEORI

2.1. Hakikat Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra fiksi yang mengandung cerita prosa yang panjang, menggambarkan kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya, menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, serta menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Novel hadir untuk memberikan hiburan kepada pembaca dan mempunyai tujuan estetik, serta memberikan kepuasan batin bagi pembacanya lewat nilai-nilai edukasi yang terdapat di dalamnya.

Karya sastra pada dasarnya dapat dianggap sebagai bentuk "catatan". Namun, yang dicatat dapat berupa peristiwa apa pun; mungkin peristiwa yang sudah terjadi, yang belum terjadi, atau yang akan terjadi. Mungkin juga peristiwa yang sebenarnya hanya ada dalam pikiran dan imajinasi belaka. Oleh karena itu, ada pandangan bahwa karya sastra dapat berupa rekaan, rekaman, atau ramalan mengenai kehidupan ini. Dengan demikian, peristiwa yang diungkapkan oleh seorang sastrawan bisa saja merupakan peristiwa yang dialaminya sendiri, dialami oleh orang lain, atau bahkan peristiwa yang sebenarnya belum dialami oleh siapapun. Dalam konteks ini, pengalaman yang diceritakan oleh seorang sastrawan dapat melibatkan pengalaman langsung atau pengalaman yang tidak langsung (Tabrani, 2018: 2). Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berasal dari kata "Novella," seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2018: 11).

Karya sastra pada hakikatnya adalah sebuah bentuk rekaman yang mencatat berbagai peristiwa, baik yang sudah terjadi, belum terjadi, atau bahkan hanya ada dalam khayalan dan imajinasi. Penulis dapat merekayasa cerita, merekam pengalaman nyata, atau bahkan meramalkan hal-hal tentang kehidupan ini. Sebagai hasil dari imajinasi dan kreativitas penulis, karya sastra memberikan interpretasi unik tentang dunia dan menjadi cerminan dari berbagai aspek manusia (Tabrani, 2018).

2.2. Unsur Pembangunan Novel

Menurut Nurgiyantoro (2013:30), unsur pembangun mencakup subjektivitas individu pengarang, yang melibatkan sikap, keyakinan, dan pandangan hidupnya, yang pada akhirnya memengaruhi karya sastra yang dihasilkannya. Dengan kata lain, unsur biografi pengarang memiliki peran dalam menentukan corak karya sastra. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013:30) menjelaskan bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari beberapa aspek, antara lain:

- 1) Biografi Pengarang:
Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarangnya, dan jejak karya-karya dapat ditelusuri melalui informasi biografi pengarang.
- 2) Psikologi (Proses Kreatif):
Psikologi pengarang memainkan peran penting dalam menciptakan karya sastra, terutama dalam proses kreatif seperti pembentukan alur cerita, penentuan tokoh, dan setting.
- 3) Sosiologis Pengarang (Kemasyarakatan):
Keadaan lingkungan masyarakat menjadi faktor penting, karena cerita rekaan mencerminkan gambaran kehidupan masyarakat. Ini mencakup aspek profesi, hubungan sosial, adat istiadat, dan interaksi manusia lainnya.

2.3. Fetisisme Samurai

Ada tiga konteks penggunaan istilah fetisisme, fetisisme antropologi, fetisisme seksual dan fetisisme komoditi. Fetisisme antropologi memiliki makna, setiap obyek yang dihuni oleh kekuatan tertentu (patung, jimat, pakaian) yang disembah sebagai sesuatu yang memiliki sifat magis (Iswanto, 2022: 5). Kepercayaan masyarakat Jepang terhadap Samurai atau Bushido yang dianggap memiliki kekuatan esotis yang terdapat pada sebuah samurai, baju zirah, benda, ataupun tubuhnya. Dalam kajian ini berupa samurai, dinamai oleh ahli barat sebagai dinamisme ("dyna", yang berarti tenaga, energi).

kepercayaan yang di praktikkan melalui pola perilaku, yang di usahakan digunakan oleh manusia. Karena dalam semua kebudayaan yang dikenal tidak ada sesuatu yang sungguh-sungguh dengan pasti dapat mengendalikan alam semesta, maka agama merupakan bagian dari semua kebudayaan yang telah bersama kita ketahui, (Andriana, 2016: 44).

Konsep samurai sebagai kesatria memberi samurai peran dan status penting dalam sejarah Jepang yang berbeda dari prajurit biasa. Seorang kesatria terlatih dengan keterampilan seni bela diri yang maju memiliki keberanian dalam pertempuran, tetapi juga kesetiaan pribadi kepada mereka yang dianggap unggul. Setelah Samurai dihapuskan dan dikembalikan ke masyarakat, mereka diintegrasikan dengan semua orang biasa. Sisi positifnya adalah penyerapan sikap dan karakter positif Samurai (disiplin, kesetiaan, dedikasi, menjunjung tinggi kehormatan, menjunjung tinggi harga diri, sopan santun dan karakter seorang ksatria) oleh masyarakat awam (Suliyati, 2016:3).

2.4. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Jepang Di Zaman Edo.

Novel *Tokaido Inn* atau "The Sword of the Samurai" karya Dorothy dan Thomas Hoobler menghadirkan gambaran kehidupan masyarakat Jepang pada abad ke-18, termasuk beberapa aspek kebudayaan yang khas. Berikut adalah beberapa elemen kebudayaan masyarakat Jepang yang terdapat dalam novel ini:

1. **Etiket dan Tatakrama:** Masyarakat Jepang pada masa itu sangat memperhatikan etiket dan tatakrama dalam interaksi sosial. Hal ini dapat tercermin dalam penggambaran dialog, sikap, dan tindakan karakter-karakter dalam novel.

2. **Bushido:** Bushido adalah kode moral samurai yang mengedepankan keberanian, kesetiaan, dan pengabdian. Dalam novel ini, terdapat penekanan pada nilai-nilai bushido, baik dalam perilaku samurai maupun tokoh-tokoh lainnya.
3. **Perjalanan:** Latar belakang novel ini adalah perjalanan di Jepang, khususnya di jalur Tokaido yang terkenal. Perjalanan merupakan elemen penting dalam budaya Jepang, dan novel ini menampilkan deskripsi tentang perjalanan, pemandangan, serta pengalaman dalam menghadapi tantangan di jalan.
4. **Makanan dan Minuman:** Kebudayaan kuliner Jepang juga tergambarkan dalam novel ini, dengan deskripsi tentang makanan dan minuman tradisional yang dikonsumsi oleh karakter-karakter, seperti nasi, ikan, teh, atau makanan khas daerah yang dilalui.
5. **Seni dan Kesenian:** Jepang memiliki tradisi seni yang kaya, seperti kaligrafi, lukisan, dan pertunjukan teater tradisional seperti kabuki. Novel ini mungkin mengandung referensi atau penampilan seni tradisional Jepang.
6. **Peribahasa dan Puisi:** Masyarakat Jepang terkenal dengan kecintaan mereka pada peribahasa dan puisi. Karakter-karakter dalam novel mungkin menggunakan peribahasa atau mengutip puisi untuk menyampaikan makna atau menunjukkan kearifan dalam berbicara.

Analisis Sosiologi Sastra

Dalam tinjauan sosiologi sastra, novel *Tokaido Inn* memberikan wawasan tentang kebudayaan masyarakat Jepang pada abad ke-18 melalui penggambaran sosial dan struktur kehidupan yang ada dalam cerita. Aspek-aspek kebudayaan masyarakat Jepang yang dapat dianalisis dari perspektif sosiologi sastra meliputi:

1. **Struktur Sosial:** Novel ini menggambarkan struktur sosial Jepang pada masa itu, dengan perbedaan kelas sosial dan hierarki yang ada. Karakter-karakter dalam cerita mewakili berbagai lapisan masyarakat, seperti samurai, pedagang, petani, atau rakyat jelata.
2. **Norma dan Nilai:** Novel ini menyoroti norma dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Jepang pada masa itu, seperti nilai-nilai bushido yang menghargai keberanian, kesetiaan, dan penghormatan terhadap aturan serta orang yang lebih tinggi kedudukannya.
3. **Konflik dan Ketegangan Sosial:** Novel ini mencerminkan konflik dan ketegangan sosial yang ada dalam masyarakat Jepang pada masa itu, seperti konflik antara samurai dan pedagang, serta pertentangan antara kepentingan individu dan kepentingan kelompok.
4. **Pengaruh Budaya Asing:** Kehadiran budaya asing, seperti pengaruh Eropa atau Tiongkok, menjadi elemen penting dalam novel ini. Bagaimana masyarakat Jepang merespons atau berinteraksi dengan pengaruh budaya asing ini juga dianalisis.

Mengenal Karakter Bangsa Jepang Melalui Novel "Tokaido Inn"

Melalui novel "Tokaido Inn," pembaca dapat mengenal beberapa karakter yang mewakili karakteristik dan sifat-sifat umum masyarakat Jepang pada abad ke-18:

1. **Samurai:** Karakter samurai mewakili keberanian, disiplin, kesetiaan, dan kehormatan. Mereka adalah prajurit yang taat pada kode bushido dan memiliki tanggung jawab untuk melindungi kehormatan dan kepentingan tuannya.
2. **Penduduk Lokal:** Karakter-karakter lokal menggambarkan sifat-sifat seperti keramahan, kerendahan hati, dan kedekatan dengan alam, mencerminkan kehidupan

masyarakat pedesaan yang bergantung pada pertanian dan mata pencaharian tradisional lainnya.

3. **Pedagang:** Karakter pedagang mewakili jiwa bisnis dan ketajaman intelektual dalam bernegosiasi, menggambarkan kesadaran ekonomi, fleksibilitas, dan keterampilan dalam berdagang yang dihargai dalam masyarakat Jepang pada masa itu.
4. **Geisha:** Karakter geisha mewakili keindahan, keahlian seni, dan kemampuan sosial yang tinggi, sebagai pemegang tradisi seni dan sastra Jepang yang telah lama dihargai dalam masyarakat.
5. **Tokoh-tokoh Pemerintahan:** Karakter-karakter yang terkait dengan pemerintahan, seperti daimyo atau pejabat lokal, mewakili otoritas, kekuasaan, dan tanggung jawab sosial, menggambarkan struktur hierarki yang kuat dalam masyarakat Jepang pada masa itu.

Melalui pengenalan karakter-karakter dalam novel "Tokaido Inn," pembaca dapat mengamati berbagai sifat dan nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat Jepang pada abad ke-18. Penggambaran ini memberikan pandangan yang lebih dalam tentang dinamika sosial, nilai, norma, dan konflik yang membentuk kehidupan masyarakat Jepang pada waktu itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendalami dan memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan cara menciptakan deskripsi yang menyeluruh dan kompleks menggunakan kata-kata. Proses ini melibatkan pengumpulan pandangan yang terinci dari informan yang relevan, dan dilakukan dalam konteks lingkungan yang alami. (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis untuk meneliti fetisisme antropologi dalam novel *Tokaido Inn* karya Dorothy dan Thomas Hoobler. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami fenomena sosial budaya yang kompleks dan mendalam, seperti fetisisme samurai, yang tercermin dalam teks sastra. Pendekatan deskriptif analisis bertujuan untuk memberikan gambaran rinci dan interpretasi yang mendalam mengenai elemen-elemen fetisisme yang muncul dalam deskripsi tokoh-tokoh dan situasi dalam novel tersebut.

Pendekatan fetisisme antropologi digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan bagaimana elemen-elemen fetisisme samurai diintegrasikan dalam novel, serta bagaimana nilai-nilai budaya ini mempengaruhi karakter dan alur cerita. Dalam konteks ini, fetisisme dipahami sebagai keyakinan terhadap keberadaan kekuatan supranatural atau daya tarik khusus dalam suatu benda atau entitas, yang dalam kasus ini adalah sosok samurai dan nilai-nilai yang mereka representasikan. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data utama berupa teks novel "Tokaido Inn." Teks ini dibaca secara mendalam dan ditelaah untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung elemen-elemen fetisisme samurai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Elemen-elemen fetisisme samurai yang muncul dalam deskripsi tokoh-tokoh dan situasi dalam novel *Tokaido Inn*.

Dalam novel "Tokaido Inn," deskripsi fisik dan situasi dramatis para tokoh samurai sangat menonjolkan elemen fetisisme yang berfokus pada keanggunan, keperkasaan, dan

nilai-nilai kehormatan samurai. Tokoh-tokoh samurai digambarkan mengenakan pakaian tradisional seperti kimono dan hakama yang bersih, ketat, dan rapi, mencerminkan disiplin tinggi. Rambut mereka sering kali digelung atau sebagian dicukur, sesuai dengan tradisi samurai, menambah kesan keanggunan dan keteraturan dalam penampilan mereka. Pedang (katana) sebagai simbol utama, digambarkan dengan detail yang mencerminkan keahlian pembuatnya dan mampu memotong kepala manusia semudah memotong buah melon, menggambarkan ketajaman dan kekuatan senjata tersebut.

Ada tiga konteks penggunaan istilah fetisisme, fetisisme antropologi, fetisisme seksual dan fetisisme komoditi. Fetisisme antropologi memiliki makna, setiap obyek yang dihuni oleh kekuatan tertentu (patung, jimat, pakaian) yang disembah sebagai sesuatu yang memiliki sifat magis (Jean Baudrillard, 1981).

Menurut Haviland, kepercayaan yang diwujudkan melalui pola perilaku digunakan oleh manusia. Karena dalam semua kebudayaan yang dikenal, tidak ada sesuatu yang benar-benar dapat mengendalikan alam semesta dengan pasti, agama menjadi bagian dari semua kebudayaan yang kita ketahui (Haviland 1985:197). Berdasarkan penjelasan tersebut, fetisisme antropologi, yang berarti pemujaan terhadap benda yang dianggap memiliki kekuatan magis, merupakan praktik kepercayaan yang menjadi bagian dari kebudayaan.

4.1.1 Deskripsi Fisik Tokoh Samurai

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan deskripsi fisik tokoh samurai yaitu Pengidentifikasian elemen fetisisme samurai dalam deskripsi fisik tokoh-tokoh samurai, termasuk pakaian, senjata, dan atribut fisik lain yang secara khusus menonjolkan aspek keperkasaan atau keanggunan samurai.

Ditujukan pada kutipan berikut.

Mata pedang yang tajam, yang dibuat oleh ahli pembuat pedang ternama, sanggup memenggal kepala manusia semudah memotong buah melon. Seikei sempat mendengarnya di Osaka. (1.1/FE.TI-01)

Dalam kutipan tersebut, terdapat beberapa elemen fetisisme samurai yang mencerminkan keperkasaan dan keanggunan samurai:

Pedang Tajam: Deskripsi mata pedang yang tajam menunjukkan pentingnya senjata dalam identitas seorang samurai. Pedang yang disebutkan merupakan hasil karya dari ahli pembuat pedang ternama, menekankan pada kualitas dan keunggulan senjata tersebut. Keberadaan pedang yang mampu memenggal kepala manusia dengan mudah menggambarkan keperkasaan dan keahlian dalam bertempur yang melekat pada karakteristik seorang samurai.

Fetisisme secara luas dapat diartikan sebagai sifat-sifat supranatural, kekuatan magis, atau daya pesona tertentu yang terkandung di dalam objek-objek. Fetisisme antropologi memiliki makna, setiap objek yang dihuni oleh kekuatan tertentu (patung, jimat, pakaian) yang disembah sebagai sesuatu yang memiliki sifat magis (Jean Baudrillard, 1981).

Kepercayaan masyarakat Jepang terhadap Samurai atau Bushido yang dianggap memiliki kekuatan esotis yang terdapat pada sebuah samurai, baju zirah, benda, ataupun tubuhnya, yang dalam kajian ini berupa samurai, dinamai oleh ahli barat sebagai dinamisme

("dyna" yang berarti tenaga, energi). kekuatan, ketenangan, kehormatan, keagungan, dimana hal hal ini adalah merupakan representasi dari nilai nilai bushido atau prinsip hidup dari seorang samurai (Pramono, 2017).

"Ke sini. Kau bisa memikirkan jawabannya nanti. Sekarang kau harus menerima pedang mu." Seikei buru-buru berpakaian. Meskipun itu adalah pedang kayu, ia pikir, itu lebih baik dari pada hanya bermimpi. (1.1/FE.TI-03)

Ketika pedang tersebut hanya terbuat dari kayu. Meskipun bukan senjata yang sebenarnya, pedang kayu tetap memiliki makna simbolis yang mendalam. Pedang adalah simbol kehormatan, kekuatan, dan identitas seorang samurai. Bagi Seikei, menerima pedang kayu ini merupakan langkah awal menuju jalan seorang samurai, menggambarkan aspirasi dan mimpinya untuk menjadi bagian dari golongan yang dihormati tersebut. Seikei yang buru-buru berpakaian menunjukkan rasa hormat dan keseriusannya dalam menghadapi momen ini. Meskipun pedang itu terbuat dari kayu, ia tetap merasa bahwa memiliki pedang, meskipun hanya simbolis, lebih baik daripada hanya bermimpi tentangnya. Hal ini menunjukkan bagaimana fetisisme samurai tidak hanya terletak pada senjata dan pakaian yang mewah atau berharga, tetapi juga pada makna dan nilai-nilai yang diwakilinya. Elemen-elemen fetisisme samurai dalam deskripsi fisik juga mencakup atribut lain seperti pakaian yang dikenakan oleh para samurai. Pakaian yang dikenakan dengan cepat dan tepat oleh Seikei menggambarkan disiplin dan persiapan yang menjadi ciri khas seorang samurai. Setiap elemen dari penampilan fisik seorang samurai—dari pakaian hingga senjata—mencerminkan nilai-nilai kehormatan, keberanian, dan kesetiaan yang terkandung dalam kode bushido.

Secara keseluruhan, deskripsi fisik tokoh samurai dalam novel ini, meskipun singkat, berhasil menonjolkan aspek keperkasaan dan keanggunan samurai melalui simbolisme pedang dan sikap serius dalam menjalani tradisi samurai. Ini memperkuat citra samurai sebagai individu yang terhormat dan berkomitmen pada nilai-nilai luhur bushido.

kekuatan, ketenangan, kehormatan, keagungan, dimana hal hal ini adalah merupakan representasi dari nilai nilai bushido atau prinsip hidup dari seorang Samurai (Pramono, 2017:5). Fetisisme secara luas dapat diartikan sebagai sifat-sifat supranatural, kekuatan magis, atau daya pesona tertentu yang terkandung di dalam objek-objek. Fetisisme antropologi memiliki makna, setiap objek yang dihuni oleh kekuatan tertentu (patung, jimat, pakaian) yang disembah sebagai sesuatu yang memiliki sifat magis (Jean Baudrillard, 1981).

4.1.2 Situasi Pertempuran dan Kejadian Dramatis

Pengidentifikasian elemen fetisisme samurai dalam situasi pertempuran dan kejadian dramatis, termasuk deskripsi adegan pertempuran, taktik khusus, atau momen-momen yang menekankan atribut kepahlawanan dan keberanian samurai.

Mata Oishi berbinar karena menang. "Kau tahu siapa kami?" teriaknya. "Kami adalah orang yang setia pada Tuan Ako. Kami tersiksa karena kau hinakan. Kami tak lupa." Oishi menyodorkan pedangnya pada Tuan Kira, ke bawah dagu. "Kau punya satu kesempatan menyelamatkan kehormatanmu. Pedang ini yang digunakan tuan kami untuk bunuh diri. Kugunakan untuk membalas dendam. Ambillah, dan bunuh dirimu, selayaknya samurai." (1.1/FE.TI-04)

Dalam kutipan tersebut, elemen fetisisme samurai sangat menonjol melalui fokus pada nilai-nilai inti seperti kehormatan, kesetiaan, dan keberanian, serta melalui penggunaan simbolis pedang dan situasi dramatis yang menekankan atribut kepahlawanan samurai. Kehormatan adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam budaya samurai. Ini tergambar jelas ketika Oishi memberikan kesempatan kepada Tuan Kira untuk menyelamatkan kehormatannya dengan melakukan seppuku. Seppuku, atau bunuh diri ritual, adalah cara bagi seorang samurai untuk mengakhiri hidupnya dengan kehormatan daripada hidup dalam rasa malu. Oishi mengatakan, "Kau punya satu kesempatan menyelamatkan kehormatanmu," menunjukkan bahwa bahkan musuh mereka diberikan kesempatan terakhir untuk mempertahankan kehormatan mereka.

Kesetiaan samurai kepada tuannya juga sangat terlihat dalam kutipan ini. Oishi dengan tegas menyatakan, "Kami adalah orang yang setia pada Tuan Ako. Kami tersiksa karena kau hinakan. Kami tak lupa." Kesetiaan adalah salah satu prinsip utama dari kode etik samurai, atau Bushido. Dalam hal ini, Oishi dan rekan-rekannya membalas dendam atas penghinaan terhadap tuan mereka, menunjukkan kesetiaan yang tak tergoyahkan bahkan setelah kematian tuan mereka.

Keberanian Oishi tercermin dalam tindakannya yang berani menghadapi Tuan Kira secara langsung. Meskipun kutipan ini tidak menyebutkan keberanian secara eksplisit, tindakan Oishi yang menantang musuh besar mereka menunjukkan dedikasi mereka untuk menegakkan keadilan sesuai dengan nilai-nilai samurai. Keberanian adalah salah satu atribut yang sangat dihormati dalam budaya samurai. Penggunaan pedang juga memiliki makna simbolis yang kuat. Oishi menyatakan, "Pedang ini yang digunakan tuan kami untuk bunuh diri. Kugunakan untuk membalas dendam." Pedang (katana) bukan hanya senjata fisik, tetapi juga simbol kehormatan dan jiwa seorang samurai. Penggunaan pedang tuannya untuk membalas dendam menekankan hubungan spiritual antara samurai dengan senjatanya, dan menambah kedalaman emosional dalam tindakan balas dendam tersebut.

Situasi dramatis di mana Oishi menghadapi Tuan Kira mencerminkan strategi yang direncanakan dengan baik, meskipun tidak dijelaskan adegan pertempuran secara detail. Samurai dikenal karena taktik militer yang cermat dan pertempuran yang heroik. Dalam cerita ini, tindakan konfrontasi Oishi bisa diartikan sebagai klimaks dari rencana pembalasan dendam yang panjang dan penuh perhitungan, menonjolkan kepahlawanan mereka. Fetisisme secara luas dapat diartikan sebagai sifat-sifat supranatural, kekuatan magis, atau daya pesona tertentu yang terkandung di dalam objek-objek. Fetisisme antropologi memiliki makna, setiap objek yang dihuni oleh kekuatan tertentu (patung, jimat, pakaian) yang disembah sebagai sesuatu yang memiliki sifat magis (Jean Baudrillard, 1981).

Kepercayaan masyarakat Jepang terhadap Samurai atau Bushido yang dianggap memiliki kekuatan esotis yang terdapat pada sebuah samurai, baju zirah, benda, ataupun tubuhnya, yang dalam kajian ini berupa samurai, dinamai oleh ahli barat sebagai dinamisme ("dyna" yang berarti tenaga, energi). kekuatan, ketenangan, kehormatan, keagungan, dimana hal hal ini adalah merupakan representasi dari nilai nilai bushido atau prinsip hidup dari seorang samurai (Pramono, 2017:5).

Tomomi menyeringai. "Aku mengambil pedang ini dalam pertarungan. Sekarang jadi milikku. Apa harus kuingatkan yang dilakukan orang yang telah kehilangan pedangnya?" Lutut Seikei lemas. Ia tahu apa yang harus dilakukan samurai bunuh diri dalam upacara yang dikenal dengan nama seppuku.

Seikei menelan ludahnya sendiri. "Aku tidak punya pedang untuk bunuh diri," katanya. "Maukah kau meninjamkanku satu pedang?"
Tomomi kembali tertawa, menggema di jalanan gelap. Ia menepuk pundak Seikei. "Hai! Kehormatan ternyata mengalir dalam darahmu, Nak. Tidak seperti anak laki-laki lainnya, pasti akan mengingsut dan merengek, mengaku bukan samurai. Tapi kau tidak, benar kan ? (1.1/FP.TI-07)

Dalam novel "*Tokaido Inn*", atribut-atribut tradisional seorang samurai seperti kehormatan, kesetiaan, dan keberanian memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengembangan karakter utama, Seikei, serta karakter pendukung seperti Tomomi.
Kehormatan : Kehormatan adalah salah satu nilai yang paling kental dalam budaya samurai. Dalam potongan teks tersebut, Tomomi mencela Seikei karena kehilangan pedangnya, sebuah pelanggaran terhadap kode kehormatan samurai. Seikei kemudian merasa terdorong untuk melakukan seppuku karena merasa telah melanggar kode etik samurai. Meskipun Seikei akhirnya meminta bantuan untuk memperoleh pedang untuk bunuh diri, tindakan tersebut menunjukkan betapa pentingnya kehormatan bagi seorang samurai.

Keberanian : Sebagai samurai, keberanian adalah atribut yang sangat dihargai. Seikei menunjukkan keberanian dengan menghadapi situasi sulit yang dihadapinya, termasuk ketika ia meminta pedang untuk bunuh diri meskipun itu bukanlah pilihan yang mudah bagi seorang samurai. Tomomi juga menghargai keberanian Seikei, menunjukkan bahwa karakter Seikei memiliki keberanian yang diakui bahkan oleh rekan samurainya. fetisisme antropologi, yang berarti pemujaan terhadap benda yang dianggap memiliki kekuatan magis, merupakan praktik kepercayaan yang menjadi bagian dari kebudayaan. (Haviland 1985:197).

4.2 Fetisisme Samurai dan Konsep Kehormatan dalam Novel Tokaido Inn

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen fetisisme samurai dan konsep kehormatan atau bushido saling terkait dan mempengaruhi perilaku serta pengambilan keputusan tokoh-tokoh samurai dalam novel "*Tokaido Inn*." Deskripsi fisik tokoh-tokoh samurai, seperti pakaian, senjata, dan atribut lainnya, tidak hanya mencerminkan estetika dan kekuatan, tetapi juga menegaskan nilai-nilai bushido yang mereka anut, seperti keberanian, kesetiaan, dan keteladanan.

4.2.1 Fetisisme samurai dikaitkan dengan konsep kehormatan (bushido) dalam novel.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen fetisisme samurai dalam novel *Tokaido Inn* terkait erat dengan konsep kehormatan atau bushido. Bushido, yang merupakan kode etik samurai, menekankan nilai-nilai seperti keberanian, kesetiaan, dan keteladanan. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana deskripsi-deskripsi tersebut memperkuat citra samurai sebagai penjaga kehormatan dan pelindung nilai-nilai bushido.

"Hai! Kehormatan ternyata mengalir dalam darahmu, Nak. Tidak seperti anak laki-laki lainnya, pasti akan mengingsut dan merengek, mengaku bukan samurai. Tapi kau tidak, benar kan?" (1.2/FK.TI-08)

Dalam kutipan tersebut, tergambar jelas elemen-elemen fetisisme samurai yang mendominasi narasi dalam novel "*Tokaido Inn*". Pertama, terdapat penekanan yang kuat pada identitas samurai, di mana salah satu karakter menganggap bahwa kehormatan adalah bagian

tak terpisahkan dari darah seorang samurai. Ini menegaskan bahwa menjadi seorang samurai bukanlah sekadar status sosial, melainkan suatu kehormatan yang diwariskan secara turun-temurun, dan menjadi inti dari identitas mereka.

Kemudian, terdapat penghormatan yang mendalam terhadap kode etik samurai, yang tercermin dalam nilai-nilai seperti keberanian dan kesetiaan. Ungkapan tentang keberanian dan kesetiaan menggambarkan pentingnya prinsip-prinsip ini dalam budaya samurai, yang dipahami sebagai hal yang tidak dapat ditawar-tawar. Penghargaan terhadap kode etik ini menunjukkan adanya fetisisme terhadap nilai-nilai samurai yang dipegang teguh, di mana prinsip-prinsip tersebut dianggap suci dan harus dijunjung tinggi. Selanjutnya, penerimaan yang hangat terhadap identitas samurai juga menonjol dalam kutipan tersebut. Tokoh yang berbicara memberikan penghormatan kepada tokoh lainnya sebagai seorang samurai, tanpa diragukan atau dipertanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi seorang samurai dianggap suatu kehormatan yang harus diemban dengan bangga, dan identitas samurai dianggap suci dan dijunjung tinggi dalam masyarakat feodal Jepang.

Dengan demikian, kutipan tersebut tidak hanya menggambarkan keberadaan konsep kehormatan dalam budaya samurai, tetapi juga menunjukkan bagaimana elemen-elemen fetisisme samurai, seperti penekanan pada identitas, penghormatan terhadap kode etik, dan penerimaan identitas samurai, memainkan peran krusial dalam memperkuat citra samurai sebagai penjaga kehormatan dan pelindung nilai-nilai bushido dalam novel "*Tokaido Inn*".

Fetisisme secara luas dapat diartikan sebagai sifat-sifat supranatural, kekuatan magis, atau daya pesona tertentu yang terkandung di dalam objek-objek. Fetisisme antropologi memiliki makna, setiap objek yang dihuni oleh kekuatan tertentu (patung, jimat, pakaian) yang disembah sebagai sesuatu yang memiliki sifat magis (Jean Baudrillard, 1981).

Kepercayaan masyarakat Jepang terhadap Samurai atau Bushido yang dianggap memiliki kekuatan esotis yang terdapat pada sebuah samurai, baju zirah, benda, ataupun tubuhnya, yang dalam kajian ini berupa samurai, dinamai oleh ahli barat sebagai dinamisme ("dyna" yang berarti tenaga, energi). kekuatan, ketenangan, kehormatan, keagungan, dimana hal hal ini adalah merupakan representasi dari nilai nilai bushido (Pramono, 2017) atau prinsip hidup dari seorang samurai yakni (Fathimah, 2015).

4.2.2 Fetisisme samurai memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan samurai.

Selain menggambarkan estetika dan atribut fisik, fetisisme samurai dalam novel juga memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan para tokohnya. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana tokoh-tokoh samurai dalam *Tokaido Inn* mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam fetisisme samurai dan kode kehormatan bushido. Keberanian dalam pertempuran, kesediaan untuk mati demi kehormatan, dan tindakan yang diambil dalam situasi dramatis semuanya mencerminkan pengaruh kuat dari konsep kehormatan. Berikut kutipan-kutipan yang relevan dengan penjelasan tersebut.

Si samurai terjajar, mencoba mengendalikan diri, dua orang bawahannya maju dan bersiap menghunus pedang. Seikei menahan napas, ia tahu jika samurai menghunus pedang, maka si samurai harus menggunakan- nya atas nama kehormatan. (1.2/FK.TI-15)

Kutipan ini menggambarkan momen dramatis di mana nilai-nilai bushido dan fetisisme samurai memengaruhi tindakan dan keputusan para tokoh. Beberapa elemen kunci yang dapat dianalisis adalah sebagai berikut:

Seorang samurai harus mempertahankan kontrol diri bahkan dalam situasi yang penuh tekanan. Kontrol diri adalah aspek penting dari kehormatan, di mana seorang samurai tidak

boleh menunjukkan kelemahan atau keraguan. Kesetiaan para bawahan kepada atasannya dan kesiapan mereka untuk mempertahankan kehormatan kelompok tercermin dalam kesiapan mereka untuk menghunus pedang sesuai dengan perintah dan situasi.

Pedang samurai bukan hanya senjata, tetapi juga simbol kehormatan. Menghunus pedang berarti siap untuk menggunakan kekerasan jika diperlukan demi menjaga atau memulihkan kehormatan. Tindakan ini menunjukkan keberanian dan komitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai bushido. Kutipan ini menunjukkan bagaimana fetisisme samurai dan nilai-nilai bushido memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan para samurai dalam novel "*Tokaido Inn*." Tindakan mereka didorong oleh kebutuhan untuk menjaga kehormatan, menunjukkan keberanian, dan mempertahankan kesetiaan kepada atasan dan prinsip-prinsip bushido. Elemen-elemen ini memperkuat citra samurai sebagai individu yang hidup dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur dan kode etik yang ketat.

Fetisisme secara luas dapat diartikan sebagai sifat-sifat supranatural, kekuatan magis, atau daya pesona tertentu yang terkandung di dalam objek-objek. Fetisisme antropologi memiliki makna, setiap objek yang dihuni oleh kekuatan tertentu (patung, jimat, pakaian) yang disembah sebagai sesuatu yang memiliki sifat magis (Jean Baudrillard, 1981). Kepercayaan masyarakat Jepang terhadap Samurai atau Bushido yang dianggap memiliki kekuatan esotis yang terdapat pada sebuah samurai, baju zirah, benda, ataupun tubuhnya, yang dalam kajian ini berupa samurai, dinamai oleh ahli barat sebagai dinamisme ("dyna" yang berarti tenaga, energi). kekuatan, ketenangan, kehormatan, keagungan, dimana hal hal ini adalah merupakan representasi dari nilai nilai bushido atau prinsip hidup dari seorang samurai (Pramono, 2017: 5).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji elemen-elemen fetisisme samurai dalam deskripsi tokoh-tokoh dan situasi dalam novel *Tokaido Inn* karya Dorothy dan Thomas Hoobler. Elemen utama yang muncul adalah penekanan pada kehormatan, yang terlihat dalam tindakan seperti kehilangan pedang dan kebutuhan untuk melakukan seppuku demi memulihkan kehormatan. Kehormatan, seppuku, loyalitas, keberanian, dan pengorbanan merupakan ciri khas yang dominan dalam perilaku dan pengambilan keputusan para samurai dalam novel ini. Fetisisme samurai dan konsep kehormatan, yang diwujudkan dalam kode bushido, memiliki pengaruh yang kuat terhadap narasi dan karakter, menunjukkan bahwa nilai-nilai ini adalah fondasi moral bagi samurai dan menjadi landasan bagi pengembangan karakter dalam cerita.

Novel ini menggambarkan bagaimana fetisisme samurai dikaitkan dengan konsep kehormatan dalam budaya samurai, tercermin melalui deskripsi fisik, perilaku, dan keputusan tokoh-tokoh samurai. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana nilai-nilai kehormatan mendorong tindakan samurai dalam situasi dramatis maupun pertempuran, dengan kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan diri sebagai penentu utama dalam setiap tindakan mereka. Secara keseluruhan, fetisisme samurai dan konsep kehormatan memainkan peran penting dalam membentuk narasi dan karakter dalam novel "*Tokaido Inn*", menambahkan dimensi budaya yang kaya dan memperkuat citra samurai sebagai penjaga nilai-nilai kehormatan dan pelindung kode bushido.

Bagi pembaca yang tertarik pada karya sastra dengan tema budaya Jepang dan samurai, dianjurkan untuk memperhatikan elemen-elemen fetisisme samurai seperti kehormatan, seppuku, loyalitas, keberanian, dan pengorbanan. Memahami nilai-nilai ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang motivasi dan tindakan karakter dalam novel "*Tokaido Inn*", sehingga pembaca dapat lebih menghargai kompleksitas dan kekayaan budaya yang

dihadirkan dalam cerita. Para pengkaji budaya dapat menggunakan analisis terhadap elemen fetisisme samurai dalam karya sastra ini untuk mengeksplorasi hubungan antara sastra dan budaya, serta bagaimana elemen-elemen budaya tradisional terus mempengaruhi pemikiran dan perilaku dalam konteks kontemporer. Penelitian ini juga bisa menjadi titik awal untuk studi komparatif antara representasi samurai dalam sastra Jepang dan media lain seperti film dan teater.

Penelitian lebih lanjut dapat memperluas analisis ini dengan membandingkan representasi fetisisme samurai dalam *Tokaido Inn* dengan karya-karya sastra lain yang mengangkat tema serupa. Studi lebih mendalam tentang pengaruh nilai-nilai samurai terhadap karakter perempuan dalam karya sastra juga akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Selain itu, peneliti disarankan untuk mengkaji dampak representasi ini terhadap pemahaman dan apresiasi budaya Jepang oleh pembaca internasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarwati, Ari. "Mistifikasi Mitos Psikologis Perempuan Dalam Cerita Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) Karya Penulis Perempuan Anak." (2020).
- Aji Setyanto, (2020) *The Root of Samurai Culture and its Core Values for Educational Management Purposes*
- A. Rahman, Metode Penelitian Ilmu Sosial. Bandung: Cv Widina Media Utama, 2022
- Anggito A, Setiawan J. Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher); 2018 Sep 14.
- Dorothy dan Thomas Hoobler. 2008. *Tokaido Inn*, Mimpi Samurai, Pencurian Rubi, dan Siasat Kabuki. Terjemahan oleh Hari Ambari. Jakarta: Dastan Books.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Febrianty, Fenny. "Representasi samurai sebagai kelas atas dalam stratifikasi sosial masyarakat jepang di zaman edo dalam novel *Tokaido Inn* karya dorothy dan thomas hoobler." *Majalah Ilmiah UNIKOM* (2016).
- Hidayati, Titiek Nur. (2014). Pengaruh Zen Buddhisme Bagi Kaum Samurai dalam lib.
- Haviland, W. A (1988) Keris. Jakarta: Djambatan.
- Iswanto, R. (2022). Fetisisme Samurai pada Desain Budaya Populer Mecha. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*.
- Jean Baudrillard (1981) ,Fetishism and Ideology', For a Critique of the Political economy of the Sign. Telos press
- Latifah, A., & Sugiarti, B. (2020). Masalah sosial dan kesenjangan dalam karya sastra. *Jurnal Sastra dan Masyarakat*, 15(2).
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*: UGM Press.
- Perdana, Rifqi. 2018. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Seven Samurai Karya Akira Kurosawa Kajian Sosiologi Sastra Jepang".
- Pramono, WS (2017). Kajian Semiotika Gundam RX-78-2 Sebagai Hero Dalam Anime Mobile Suit Gundam (1979-1980 (Disertasi Doktoral, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Pujileksono, S. (2015). Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya. Malang.

- Rahman, A. (2023). Fetisisme pada badik oleh masyarakat di desa duampanuae kabupaten sinjai. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*.
- Ratna, D. F. (2015). Konsep Etika dalam Bushido.
- Ratna Dewi Fathimah, NIM. 10510015 (2015) KONSEP ETIKA DALAM BUSHIDO. Skripsi , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suliyati, (2016)Titiek. Bushido pada masyarakat Jepang : Masa Lalu dan Masa Kini
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Setyanto, A., Wiyono, B. B., Burhanuddin, B., & Mustiningsih, M. (2020). The Root of Samurai Culture and its Core Values for Educational Management Purposes. *Sociolinguistics, culture, education management*.
- Soedjarwo. (2004). Pengantar Teori Sastra. Pustaka Ilmu.
- Sugihastuti. (2009). Pengantar Teori Sastra. Pustaka Pelajar.
- Saddhono, K., Waluyo, H. J., & Raharjo, Y. M. (2017). Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1).
- Tabrani, A. 2018. Menyoal Sastra dan Non Sastra dalam Khazanah Sastra Indonesia.
- Warsiman. Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis. Malang: Universitas Brawijaya Press.2016.
- Walidin, W. Saifullah, & Tabrani.(2015). Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Deepublish.
- W.K Ikhwan (2018) Analisis poskolonial dalam puisi “Kesaksian Akhir Abad” karya WS Rendra. *Prakerta (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*.
- Y. F. Andriana, “Kajian Fetisisme Pada Keris Jawa,” *J. Rupa*, vol. 1, no. 1, 2016.

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

**Artikel oleh In'ami Muhammad Fadlly Rohman ini telah disetujui
pada tanggal 18 Juli 2024**

Dosen Pembimbing 1



Dr. Akhmad Tabrani, S. S., M.Pd
NPP. 196810281993031002

Dosen Pembimbing 1



Elva Riezky Maharany, M.Pd
NPP. 151104199132222